

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Patriarki merupakan salah satu struktur sosial paling mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Meskipun negara ini mengakui prinsip kesetaraan gender melalui berbagai regulasi dan nilai agama, realitas sosial menunjukkan bahwa laki-laki masih menempati posisi dominan dalam berbagai ranah kehidupan baik domestik, publik, maupun religius. Patriarki bekerja melalui nilai-nilai budaya, bahasa, simbol sosial, dan praktik keagamaan.¹ Ia tidak hanya hadir dalam bentuk kekerasan fisik atau aturan eksplisit, tetapi juga melalui representasi simbolik yang halus dan berlangsung dalam waktu yang sangat lama.²

Secara Etimologi Patriarki berasal dari bahasa Yunani (kata patēr "ayah" dan archein "memerintah") konsep patriarki sendiri menurut Lerner merujuk pada suatu sistem sosial yang secara historis berakar pada tradisi hukum Yunani dan Romawi. Dalam sistem tersebut, laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki otoritas hukum dan ekonomi yang bersifat mutlak atas seluruh anggota keluarga yang berada di bawah tanggungannya, baik perempuan maupun anak-anak. Patriarki dapat dipahami sebagai suatu pola relasi kuasa yang berlandaskan pada dominasi dan kontrol, seperti relasi ayah terhadap anak, suami terhadap istri, atau hubungan hierarkis antara pihak yang berkuasa dan pihak yang dikuasai.³

Dalam kajian antropologis, Lévi-Strauss menunjukkan bahwa praktik patriarki yang paling konkret dapat ditemukan dalam masyarakat tribal, di mana perempuan kerap mengalami proses reifikasi atau pemaknaan sebagai objek. Dalam konteks masyarakat tribal, perempuan tidak dipandang sebagai subjek otonom, melainkan diperlakukan sebagai

¹ Nina Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya," *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 1 (2015): 1–16.

² Syamsul Alam and Andi Alfian, "Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Budaya Patriarki," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 2 (2022): 29–47.

³ Filiz Akgul, "Understanding Patriarchy," in *Patriarchal Theory Reconsidered: Torture and Gender-Based Violence in Turkey* (Springer, 2017), 29–65.

alat pertukaran antar kelompok atau suku. Lerner kemudian menegaskan bahwa reifikasi tersebut tidak hanya menyentuh tubuh perempuan, tetapi juga mencakup kontrol atas seksualitas dan sistem reproduksinya, yang termanifestasi dalam praktik-praktik seperti perkawinan paksa dan bentuk penindasan lainnya.⁴

Pada hakikatnya, patriarki merupakan relasi kekuasaan yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, sementara laki-laki diposisikan sebagai pihak yang lebih utama dan superior dalam struktur sosial. Seiring perkembangan sejarah, peran laki-laki sebagai penjaga dan pengatur kehidupan sosial mengalami naturalisasi, sehingga dominasi laki-laki atas perempuan dipersepsikan sebagai sesuatu yang kodrati dan tidak dipertanyakan. Akibatnya, keunggulan laki-laki dalam tatanan realitas sosial dianggap sebagai kondisi yang alamiah, bukan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh relasi kuasa historis.⁵

Ciri utama dari sistem patriarki tampak pada pembentukan hierarki gender yang kaku, di mana maskulinitas diasosiasikan dengan rasionalitas, kepemimpinan, dan otoritas, sementara feminitas dilekatkan pada kelemahan, emosionalitas, dan ketergantungan. Pola ini membentuk stereotip gender yang bekerja sejak proses sosialisasi awal, baik dalam keluarga, pendidikan, maupun institusi sosial dan keagamaan. Budaya patriarki kemudian melahirkan prasangka seksis yang meyakini superioritas laki-laki atas perempuan, sehingga relasi sosial tidak lagi berjalan setara, melainkan timpang dan hierarkis. Dalam konteks ini, patriarki tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga ideologis karena membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran, nilai, dan posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Ketidakadilan yang dihasilkan oleh sistem patriarki termanifestasi dalam berbagai bentuk, antara lain marginalisasi, subordinasi, stereotip negatif, kekerasan, serta beban ganda yang mayoritas dialami oleh perempuan. Fakih menjelaskan bahwa ketidakadilan gender akibat patriarki tidak selalu hadir secara langsung dalam bentuk kekerasan fisik atau aturan

⁴ Geetanjali Gangoli, "Understanding Patriarchy, Past and Present: Critical Reflections on Gerda Lerner (1987), the Creation of Patriarchy, Oxford University Press," *Journal of Gender-Based Violence* 1, no. 1 (2017): 127–34.

⁵ Anggaunita Kiranantika, "Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan Dalam Sosiologi Gender," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 4, no. 1 (2022): 48–55.

eksplisit, tetapi sering kali bekerja secara simbolik dan sistemik melalui normalisasi peran gender yang timpang. Perempuan dipinggirkan dari akses terhadap pendidikan, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan, sementara tubuh dan moralitasnya sering dijadikan objek kontrol sosial dan religius. Ketidakadilan ini diperparah ketika nilai-nilai patriarki dilegitimasi oleh tafsir keagamaan yang bias gender, sehingga dominasi laki-laki tampak seolah-olah bersumber dari kebenaran moral dan spiritual.⁶

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia masih mengalami ketimpangan struktural. Diskriminasi terhadap perempuan terjadi dalam bentuk stereotip gender, pelecehan seksual, marginalisasi di tempat kerja, dan keterbatasan ruang kepemimpinan. Survei nasional menunjukkan bahwa perempuan mengalami diskriminasi di tempat kerja lebih tinggi dibanding laki-laki, termasuk dalam aspek upah, peluang karier, dan beban kerja domestik yang tidak pernah dibagi secara adil. Dominasi laki-laki tampak dipertahankan oleh struktur nilai budaya yang menempatkan perempuan sebagai pihak emosional, lemah, dan harus mengikuti arahan laki-laki. Sementara itu laki-laki ditempatkan sebagai figur rasional, pemimpin, dan pemilik otoritas moral. Ketimpangan seperti ini tidak berdiri sendiri ia diperkuat oleh sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga masyarakat tidak lagi menyadari bahwa mereka hidup dalam konstruksi sosial yang sarat bias.⁷

Dalam konteks religius, patriarki bahkan lebih rumit, karena sering muncul bersamaan dengan legitimasi moral dan keagamaan. Di Indonesia yang mayoritas berpenduduk Muslim, ajaran-ajaran agama kadang digunakan untuk memperkuat posisi laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengikut. Penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis sering kali dipengaruhi oleh budaya tempat tafsir itu tumbuh. Karena kebanyakan mufasir klasik hidup dalam budaya patriarkal, tafsir mereka memuat bias yang kemudian diperlakukan sebagai kebenaran agama. Akibatnya, perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang harus patuh,

⁶ Gina Fahira Febriyanti and Mudiayati Rahmatunnisa, "Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki," *ResearchGate*, June, 2022, 1–7.

⁷ Ade Irma Sakina, "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia," *Share: Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 71–80.

menjaga malu, dan tunduk, sementara laki-laki diberikan ruang untuk memimpin tanpa banyak pertanyaan.⁸

Padahal, Al-Qur'an sendiri memiliki prinsip kesetaraan yang sangat kuat. Salah satu ayat fundamental adalah Surah Al-Hujurat ayat 13:

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."

Ayat ini menegaskan dua prinsip penting:

- (1) laki-laki dan perempuan memiliki asal-usul yang sama, sehingga tidak ada dasar hierarki bawaan;
- (2) kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh gender, tetapi ketakwaan, yang sifatnya spiritual dan tidak terkait jenis kelamin.⁹

Nilai universal ini sering dikaburkan oleh sistem sosial yang justru menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Ketimpangan antara nilai ideal agama dan realitas sosial inilah yang menjadi salah satu akar persoalan patriarki di Indonesia. Banyak perempuan mengalami marginalisasi bukan karena ajaran agama itu sendiri, tetapi karena tafsir agama dikendalikan oleh struktur patriarki yang sudah mapan.¹⁰

Salah satu cara patriarki bekerja adalah melalui media. Media berfungsi sebagai agen representasi dan pembentuk makna yang mempengaruhi cara masyarakat melihat realitas. Film, sebagai salah satu bentuk media paling populer, memiliki kekuatan besar dalam membentuk kesadaran sosial melalui narasi, simbol, visual, dan suara. Film tidak hanya memotret realitas, tetapi juga mengonstruksinya.¹¹ Ia menciptakan cerita

⁸ Nana Gustianda, "Menelusuri Pemahaman Patriarki Dalam Tafsir QS An-Nisa: 34 Dan Implikasinya Terhadap Tren Penurunan Pernikahan Di Indonesia," *Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2024): 521–33.

⁹ Rohatun Nihayah, "Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian QS Al-Hujurat Ayat 13," *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 7, no. 2 (2021): 207–18.

¹⁰ Sakina, "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia."

¹¹ Ruth Novelia, Nazrina Zuryani, and Nyoman Ayu Sukma Pramestisari, "Analisis Feminisme Postmodern Dalam Film Barbie Live Action: Perlawanan Terhadap Patriarki

tentang siapa yang pantas menjadi pemimpin, siapa yang lebih suci, siapa yang lebih berhak memutuskan, dan siapa yang harus tunduk. Representasi gender dalam film sering menggambarkan laki-laki sebagai figur heroik, kuat, dan moral, sementara perempuan direpresentasikan sebagai makhluk emosional, lemah, dan membutuhkan perlindungan. Representasi berulang seperti ini membuat masyarakat menerima patriarki sebagai sesuatu yang normal dan tidak bermasalah.

Film *Bidaah* menjadi contoh menarik bagaimana patriarki beroperasi melalui simbol keagamaan. Film ini menampilkan sosok Walid, pemimpin sekte yang digambarkan sebagai laki-laki religius, karismatik, dan penuh wibawa. Jubah putih, sorban, cara bicara yang lembut namun menguasai, serta ritual-ritual keagamaan yang dipimpin Walid berfungsi menciptakan citra bahwa ia memiliki otoritas spiritual. Dengan simbol-simbol ini, dominasi Walid terhadap pengikutnya termasuk perempuan tampak wajar, bahkan dianggap sebagai bagian dari ajaran agama. Padahal, kesalehan yang ia tampilkan hanya menjadi alat untuk mengontrol dan memanipulasi. Relasi kuasa antara Walid dan para pengikut tidak dibangun melalui kekerasan fisik semata, tetapi melalui manipulasi makna, simbol, dan keyakinan.

Tokoh Baiduri perempuan muda yang menjadi anggota sekte, menggambarkan bagaimana perempuan menjadi objek kekuasaan patriarki. Ia dipaksa masuk ke lingkungan yang mengatasnamakan agama, dan harus mengikuti aturan yang dibuat oleh laki-laki. Namun, melalui proses pengalaman emosional, trauma, dan kesadaran, Baiduri menjadi representasi perempuan yang mengalami transformasi menjadi subjek kritis. Perlawanan Baiduri bukan hanya melawan Walid sebagai individu, tetapi melawan struktur patriarki yang membungkus kekuasaan laki-laki dalam simbol-simbol kesucian. Transformasi tokoh perempuan ini sangat relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Julia Kristeva.

Kristeva memperkenalkan konsep penting dalam analisis bahasa dan tanda, yaitu hubungan antara ranah simbolik dan ranah semiotik. Ranah simbolik adalah wilayah tatanan sosial, hukum, moral, bahasa formal, dan

struktur kekuasaan.¹² Dalam konteks patriarki, ranah simbolik adalah tempat laki-laki menguasai agama, membuat aturan, memproduksi tafsir, dan menentukan makna kesucian. Walid dalam film *Bidaah* merupakan simbol dari ranah ini. Ia memegang kendali atas ritual, bahasa agama, dan proses spiritualitas pengikutnya. Sebaliknya ranah semiotik adalah wilayah afeksi, tubuh, ritme emosi, ketidakteraturan psikis, dan energi keibuan. Ranah ini sering dilekatkan pada perempuan. Melalui semiotik, Kristeva ingin menegaskan bahwa pengalaman perempuan yang selama ini ditekan dalam budaya patriarki memiliki potensi besar untuk mengganggu dan menggugat struktur simbolik. Tokoh Baiduri menjadi perwujudan ranah semiotik ini: kegelisahannya, rasa takut, intuisi, dan keinginannya untuk bebas adalah bentuk energi yang tidak bisa dikendalikan oleh struktur patriarki yang dibangun Walid.

Konflik dalam film *Bidaah* dapat dipahami sebagai konflik antara ranah simbolik (kekuasaan patriarki Walid) dan ranah semiotik (perlawanan emosional Baiduri). Inilah yang membuat teori Kristeva sangat tepat digunakan dalam penelitian ini. Dengan analisis semiotika Kristeva, penelitian tidak hanya membaca apa yang tampak secara literal, tetapi menelusuri bagaimana makna diproduksi melalui ketegangan antara struktur (bahasa ritual, aturan moral, simbol kesalehan) dan pengalaman afektif (trauma Baiduri, rasa takut, intuisi, pemberontakan).

Film *Bidaah* menunjukkan bagaimana patriarki tidak bekerja secara kasar, tetapi melalui tanda-tanda yang tampak lembut, estetis, dan religius. Jubah putih Walid misalnya, adalah simbol kesucian dalam budaya Islam. Namun dalam film ini, jubah putih menjadi tanda ideologis untuk menutupi manipulasi dan kekerasan simbolik. Cahaya lembut yang menerangi wajah Walid dalam beberapa adegan menciptakan kesan ilahi, padahal ia menggunakan spiritualitas sebagai alat kontrol. Bahkan sikap tubuh para pengikut yang selalu menunduk ketika berbicara dengan Walid menjadi representasi simbolik dari ketundukan total kepada figur laki-laki yang dianggap suci.

Dari perspektif Al-Qur'an, dominasi laki-laki atas perempuan seperti yang direpresentasikan dalam film ini jelas bertentangan dengan

¹² Moch Zainul Arifin, "Menelusuri Abjeksi Subjek Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Kajian Semiotika Revolusioner Julia Kristeva," *Jurnal Bébasan* 5, no. 2 (2018).

nilai kesetaraan yang diajarkan Islam. Salah satu ayat yang sangat relevan adalah QS. An-Nahl ayat 97:

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik..."

Ayat ini menegaskan bahwa kebaikan, kemuliaan, dan pahala tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh iman dan amal. Dengan demikian, hierarki gender yang menganggap laki-laki lebih suci, lebih dekat dengan Tuhan, atau lebih pantas memimpin adalah bentuk penyimpangan dari prinsip Qur'ani.

Film *Bidaah* menjadi cermin bagaimana beberapa praktik keagamaan di masyarakat dapat menyimpang dari nilai dasar Islam ketika agama diperalat sebagai alat kekuasaan. Patriarki yang hadir dalam agama bukan berasal dari teks suci, tetapi dari interpretasi manusia yang bias. Dalam film ini, Walid bukan hanya sosok laki-laki yang dominan, tetapi representasi dari bagaimana otoritas religius dapat dipolitisasi untuk menundukkan perempuan dan kelompok rentan. Dengan demikian, film ini tidak sekadar menggambarkan penyimpangan ajaran, tetapi juga persoalan ideologis yang terjadi dalam masyarakat Muslim modern.

Penelitian ini penting karena memiliki dua urgensi: urgensi sosial dan urgensi akademik. Secara sosial, penelitian ini membantu membuka kesadaran kritis masyarakat terhadap bagaimana patriarki bekerja secara simbolik dalam media keagamaan. Dengan memahami bahwa film adalah sistem tanda, penonton dapat lebih peka terhadap pesan-pesan yang disampaikan secara halus, terutama terkait relasi gender dan agama. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian semiotika di Indonesia, terutama penerapan teori Julia Kristeva dalam studi film dan gender sesuatu yang masih jarang dilakukan.

Dengan demikian penelitian mengenai representasi patriarki dalam film *Bidaah* melalui analisis semiotika Julia Kristeva menjadi langkah penting untuk memahami bagaimana media membentuk makna, bagaimana patriarki bekerja secara simbolik, dan bagaimana perempuan digambarkan dalam konteks religius. Penelitian ini juga menjadi kontribusi penting bagi

upaya membangun masyarakat yang lebih adil, setara, dan sesuai dengan nilai-nilai universal Islam.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang melandasi penelitian ini, yaitu:

- a. Fenomena patriarki dalam masyarakat modern tercermin dalam film *Bidaah*, di mana simbol-simbol agama dan tubuh perempuan dilekatkan pada struktur kuasa laki-laki.
- b. Pendekatan semiotika Julia Kristeva diperlukan untuk membaca bagaimana film memproduksi makna melalui ketegangan antara ranah simbolik dan ranah semiotik.
- c. Film *Bidaah* menampilkan dinamika representasi yang memperlihatkan konflik antara otoritas patriarkal dan resistensi perempuan, sehingga perlu dianalisis bagaimana tanda visual, dialog, gestur, dan suasana emosional membentuk proses pemaknaan dan produksi ideologi gender.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar, maka pembatasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

- a. Penelitian dibatasi pada representasi patriarki dalam film *Bidaah*, khususnya yang dianalisis melalui ranah simbolik dan semiotik menurut teori Julia Kristeva, tanpa membahas resepsi penonton atau proses produksi film.
- b. Analisis dalam film di fokuskan pada teori semiotika dari Julia Kristeva
- c. Analisis difokuskan pada tanda-tanda visual, verbal, gestural, spasial, dan emosional yang menampilkan relasi kekuasaan antara tokoh laki-laki dan perempuan..

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam tiga pertanyaan utama sebagai berikut:

- a. Bagaimana patriarki direpresentasikan dalam film *Bidaah* melalui tanda-tanda visual, naratif, dan simbolik?
- b. Bagaimana dinamika relasi simbolik - semiotika dalam membentuk/menggugat ideologi patriarki dalam film *Bidaah*?
- c. Bagaimana proses analisis dari teori semiotika Julia Kristeva terhadap film *bidaah*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bagaimana patriarki direpresentasikan dalam film *Bidaah* melalui tanda visual, verbal, dan simbolik.
2. Menjelaskan bagaimana teori semiotika Julia Kristeva dalam membaca dinamika simbolik-semiotik yang membentuk ideologi patriarki dalam film.
3. Mengungkap bagaimana ranah simbolik (aturan, bahasa, otoritas laki-laki) dan ranah semiotik (tubuh, afek, resistensi perempuan) bekerja bersama dalam membangun atau menegosiasikan ideologi patriarki dalam film *Bidaah*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dari berbagai aspek, baik secara teoretis, kebijakan, praktis, maupun sosial.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, kajian budaya, dan studi film, khususnya dalam penerapan teori semiotika Julia Kristeva untuk membaca ideologi yang tersembunyi dalam teks visual. Melalui analisis representasi patriarki dalam film *Bidaah*, penelitian ini memperkaya

wacana akademik mengenai hubungan antara tanda, makna, dan kekuasaan dalam media, sekaligus memperluas perspektif studi gender dalam konteks budaya religius.

b. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga sensor, badan perfilman, serta institusi kebudayaan dan pendidikan untuk lebih peka terhadap representasi gender dalam karya-karya media. Dengan memahami bagaimana patriarki direpresentasikan dan dinormalisasi melalui film, kebijakan produksi dan distribusi film dapat diarahkan agar lebih berkeadilan gender dan selaras dengan nilai-nilai kesetaraan yang dijunjung oleh prinsip kemanusiaan dan moralitas keagamaan.

c. Manfaat Praktik

Bagi praktisi media dan pembuat film, penelitian ini dapat menjadi refleksi kritis dalam proses penciptaan karya. Hasil penelitian diharapkan mendorong pembuat film untuk menghadirkan narasi dan karakter yang lebih adil terhadap perempuan, serta menghindari penyalahgunaan simbol keagamaan sebagai legitimasi kekuasaan. Selain itu, bagi masyarakat umum, penelitian ini membantu meningkatkan literasi media agar penonton lebih kritis dalam menafsirkan pesan ideologis dalam tayangan film.

d. Manfaat dalam Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini memiliki relevansi sosial yang kuat dalam membangun kesadaran kritis terhadap fenomena patriarki yang masih mengakar di masyarakat, terutama ketika dibungkus oleh simbol-simbol religius. Temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi gerakan sosial, pendidikan publik, atau kampanye kesetaraan gender di ranah keagamaan dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat basis ilmiah dalam memahami patriarki, tetapi juga berperan sebagai langkah kecil menuju transformasi sosial yang lebih adil dan setara.

E. Penelitian Terdahulu

Beragam penelitian telah mengkaji film sebagai ruang representasi ideologi patriarki melalui berbagai pendekatan, seperti feminisme, eksistensialisme, dan semiotika. Penelitian-penelitian tersebut memberikan

kontribusi penting dalam memahami relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang direpresentasikan melalui media visual. Namun demikian, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis film *Bidaah* dengan menggunakan pendekatan semiotika Julia Kristeva, terutama untuk menyingkap bagaimana patriarki bekerja tidak hanya pada tataran naratif dan simbolik, tetapi juga pada dimensi psikis, emosional, dan afektif perempuan.

Penelitian pertama yang relevan dilakukan oleh Karkono, Justitia Maulida, dan Putri Salma Rahmadiyah (2020) dengan judul “*Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme dan semiotika untuk menelusuri representasi budaya patriarki dalam konteks feodalisme Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa patriarki dimanifestasikan melalui praktik pingitan, pembatasan akses pendidikan bagi perempuan, serta dominasi laki-laki dalam struktur keluarga dan sosial. Tokoh Kartini direpresentasikan sebagai simbol perlawanan terhadap sistem patriarki dengan menuntut kebebasan berpikir dan hak pendidikan.¹³ Penelitian ini menegaskan bahwa film dapat berfungsi sebagai media kritik sosial terhadap struktur yang menindas perempuan. Namun, penelitian tersebut berfokus pada konteks historis dan budaya Jawa, serta belum menyentuh dimensi religius dan psikis patriarki sebagaimana menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Penelitian kedua dilakukan oleh Wahyu Trisno Aji (2025) dengan judul “*Analisis Film Bid’ah dalam Feminisme Eksistensialis*”. Penelitian ini menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir untuk menganalisis posisi perempuan sebagai *the Other* dalam sistem sosial dan keagamaan yang didominasi laki-laki.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam film *Bid’ah* direpresentasikan sebagai korban fanatisme agama dan manipulasi spiritual oleh pemimpin sekte laki-laki yang karismatik. Meski demikian, penelitian ini juga menampilkan adanya upaya resistensi perempuan terhadap dominasi tersebut. Penelitian ini memperkaya kajian dengan menekankan dimensi eksistensial dan kesadaran perempuan, tetapi belum mengkaji bagaimana sistem tanda,

¹³ Karkono Karkono, Justitia Maulida, and Putri Salma Rahmadiyah, “Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo,” *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 2, no. 1 (2020).

¹⁴ Wahyu Trisno Aji, “Analisis Film Bid’ah Dalam Feminisme Eksistensialis,” n.d.

ritme emosional, dan struktur bahasa religius membentuk pengalaman psikis perempuan aspek yang menjadi pusat perhatian dalam semiotika Julia Kristeva.

Penelitian ketiga yang relevan dilakukan oleh Fanny Gabriella Adipoetra (2016) berjudul “*Representasi Patriarki dalam Film Batas*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis ikon, indeks, dan simbol yang merepresentasikan patriarki dalam film *Batas*.¹⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan masih direpresentasikan sebagai makhluk domestik, korban kekerasan seksual, serta pihak yang bergantung pada laki-laki dalam struktur sosial dan ekonomi. Meskipun film tersebut mengangkat tema pemberdayaan perempuan, ideologi patriarki tetap mendominasi narasi dan visual. Penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana tanda-tanda sinematik mereproduksi ketimpangan gender. Namun, perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada objek formal dan pendekatan teoretis: Adipoetra menggunakan semiotika Peirce yang menekankan klasifikasi tanda, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Julia Kristeva yang memungkinkan pembacaan lebih mendalam terhadap relasi antara bahasa, tubuh, emosi, dan struktur patriarki.

Ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam membangun fondasi teoretis penelitian ini. Penelitian Karkono dkk. menegaskan patriarki sebagai struktur sosial-budaya, penelitian Aji memperluasnya ke ranah eksistensial dan spiritual, sedangkan penelitian Adipoetra menunjukkan bagaimana film menjadi medium ideologis dalam mereproduksi ketimpangan gender. Namun demikian, ketiganya belum secara khusus mengkaji patriarki dalam film *Bidaah* melalui pendekatan semiotika yang menempatkan tubuh, afeksi, dan pengalaman psikis perempuan sebagai pusat analisis.

Berdasarkan celah tersebut penelitian ini menempati posisi sebagai pengembangan baru (*novelty*) dalam kajian representasi patriarki. Penelitian ini memosisikan film *Bidaah* sebagai teks budaya yang dianalisis melalui semiotika Julia Kristeva, dengan menekankan konsep ranah semiotik dan simbolik, genoteks dan fenoteks, abjeksi, serta intertekstualitas. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap bagaimana patriarki tidak

¹⁵ Fanny Gabriella Adipoetra, “Representasi Patriarki Dalam Film ‘Batas’” (Petra Christian University, 2016).

hanya direpresentasikan melalui narasi dan simbol keagamaan, tetapi juga bekerja secara halus melalui mekanisme psikis, emosional, dan afektif yang menundukkan perempuan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya studi film dan gender dengan menghadirkan analisis yang menggabungkan dimensi religius, semiotik, dan psiko-kultural dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer.

F. Kerangka Teori dan Kerangka Pemikiran

Kerangka teori dalam penelitian ini bertumpu pada pendekatan semiotika Julia Kristeva, yang memandang teks baik film maupun wacana budaya sebagai ruang dinamis yang dibentuk oleh ketegangan antara dua ranah utama, yakni ranah semiotik dan ranah simbolik.¹⁶ Ranah semiotik merujuk pada dimensi pra-bahasa yang bersifat emosional, ritmis, psikis, dan berkaitan dengan tubuh; sementara ranah simbolik merujuk pada struktur bahasa, aturan sosial, hukum moral, norma agama, dan tatanan kekuasaan yang mapan.¹⁷ Dalam konteks film *Bidaah*, ranah simbolik tampak pada penggunaan simbol keagamaan, stratifikasi kepemimpinan laki-laki, tata moral sekte, serta doktrin yang ditekankan oleh tokoh Walid. Sebaliknya, ranah semiotik muncul melalui intensitas emosional tokoh perempuan seperti Baiduri, berupa ketakutan, kegelisahan, resistensi, serta pergulatan batin yang menandai gejala perlawanan terhadap struktur patriarkal. Ketegangan antara dua ranah inilah yang memungkinkan pembacaan kritis terhadap bagaimana patriarki dibangun dan dipertahankan dalam film.

Untuk memperdalam pembacaan teks film teori ini memanfaatkan konsep genoteks dan fenoteks. Genoteks merujuk pada proses psikis, ritmis, dan intensitas emosional yang tidak tersusun secara linguistik, misalnya ekspresi tegang Baiduri, suasana ruang ritual yang mencekam, tatapan para perempuan dalam sekte, atau ketegangan atmosfer ketika Walid menyampaikan doktrin. Fenoteks, sebaliknya, merupakan struktur permukaan teks yang mengikuti aturan simbolik seperti dialog keagamaan, pakaian religius, ritual, narasi kepemimpinan, dan bahasa yang dipakai

¹⁶ PERSPEKTIF FERDINAND DE SAUSSURE, "SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM NOVEL NYALA SEMESTA KARYA FARAH QOONITA," 2025.

¹⁷ Muhammad Sakti Garwan, "Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang 'Khamar' Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 49–60.

untuk menormalisasi dominasi laki-laki.¹⁸ Melalui dikotomi ini, film dapat dibaca bukan hanya sebagai kumpulan cerita dan gambar, tetapi sebagai teks yang secara aktif memproduksi makna mengenai gender, agama, dan kekuasaan.

Konsep penting lainnya dalam kerangka teori ini adalah abjeksi, yakni kondisi ketika individu mengalami ancaman identitas, rasa jijik, atau keterasingan akibat berhadapan dengan kekuasaan atau norma yang menolak keberadaannya.¹⁹ Abjeksi relevan untuk membaca bagaimana perempuan dalam film *Bidaah* khususnya Baiduri mengalami dehumanisasi melalui kontrol tubuh, ancaman moral, dan manipulasi spiritual oleh tokoh Walid. Ketika tubuh dan identitas perempuan dipandang sebagai sesuatu yang harus dikendalikan, ditundukkan, atau dijauhkan dari “ketidakpatuhan”, maka abjeksi menjadi mekanisme psikis yang mengungkap bagaimana patriarki beroperasi pada level terdalam.

Selain itu kerangka teori ini memanfaatkan konsep intertekstualitas, yang menegaskan bahwa makna tekstual tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung dengan teks sosial dan budaya di sekitarnya²⁰. Film *Bidaah* merefleksikan fenomena patriarki yang nyata terjadi di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian dalam artikel yang Anda berikan. Misalnya, data Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender, termasuk kekerasan dalam rumah tangga dan manipulasi religius, masih sangat tinggi. Selain itu, laporan jurnal-jurnal tentang budaya patriarki di Indonesia menyoroti bagaimana figur pemimpin laki-laki dalam institusi keagamaan sering kali memanfaatkan simbol agama untuk mempertahankan legitimasi moral dan kekuasaan, bahkan ketika bertentangan dengan nilai-nilai keadilan Islam. Intertekstualitas membantu mempertautkan representasi film dengan realitas tersebut, sehingga analisis tidak hanya berhenti pada layar, tetapi

¹⁸ Umi Wasilatul Firdausiyah, “Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis Atas Teks Al-Quran Tentang Eksistensi Hujan,” *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 1 (2021): 1–12.

¹⁹ Arifin, “Menelusuri Abjeksi Subjek Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Kajian Semiotika Revolusioner Julia Kristeva.”

²⁰ Garwan, “Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur’an Tentang ‘Khamar’ Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva.”

juga mengungkap relasi kekuasaan dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Kerangka teori ini menempatkan konsep subject-in-process sebagai fondasi untuk memahami transformasi tokoh Baiduri.²¹ Dalam pandangan Kristeva, subjek tidak bersifat statis, melainkan selalu berada dalam proses menjadi (*becoming*), bergerak antara semiotik dan simbolik. Transformasi Baiduri dari individu yang tertekan menuju figur yang melawan patriarki memperlihatkan dinamika subjek yang menegosiasikan ulang identitasnya di tengah tekanan struktur religius yang memaksanya tunduk. Hal ini menunjukkan bahwa resistensi perempuan tidak selalu muncul sebagai tindakan fisik, tetapi dapat berupa proses psikis, emosional, dan simbolik dalam melawan tatanan yang menindas.

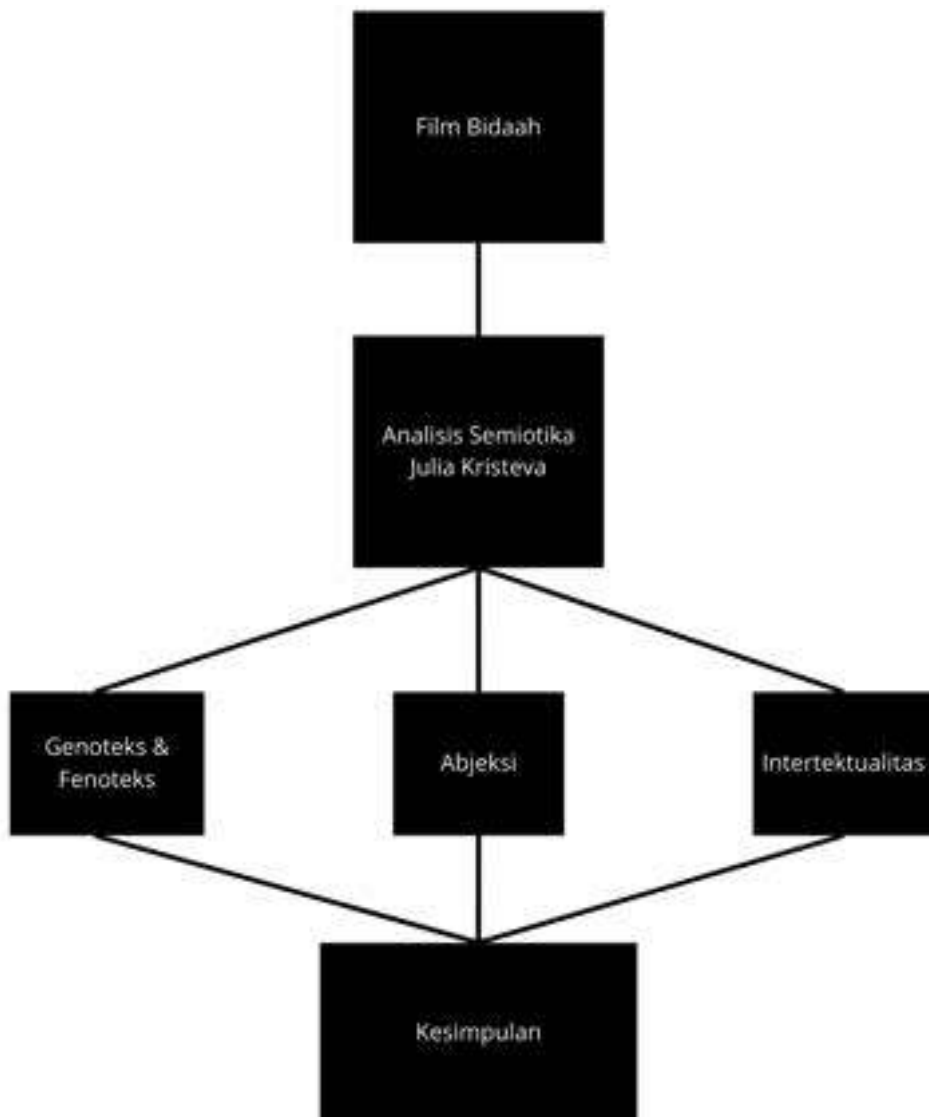


²¹ Lynda Stone, "Julia Kristeva's 'Mystery' of the Subject in Process," in *Poststructuralism, Philosophy, Pedagogy* (Springer, 2004), 119–39.

Gambar 1.1

Kerangka Teori dan Pemikiran

(Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan teori, 2026)



G. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif dengan analisis semiotika Julia Kristeva sebagai kerangka analisis utama. Pendekatan kualitatif naratif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, alur cerita, struktur narasi, serta dinamika relasi kuasa yang dibangun melalui teks film, bukan pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi statistik. Dalam penelitian kualitatif, realitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui bahasa, simbol, dan pengalaman, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam objek penelitian. Pendekatan naratif memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana cerita dalam film *Bidaah* dibangun, bagaimana karakter dikonstruksikan, serta bagaimana konflik patriarki dihadirkan dan dikembangkan melalui rangkaian peristiwa, dialog, dan simbol visual.²²

Analisis naratif dalam penelitian ini digunakan untuk membaca film *Bidaah* sebagai sebuah teks cerita yang memiliki struktur, alur, tokoh, dan konflik ideologis. Film dipahami bukan sekadar sebagai representasi peristiwa, melainkan sebagai narasi yang menyusun realitas sosial tertentu melalui pemilihan adegan, sudut pandang, dan relasi antar tokoh. Melalui pendekatan naratif, penelitian ini menelusuri bagaimana tokoh laki-laki diposisikan sebagai pusat otoritas religius, bagaimana tokoh perempuan mengalami penundukan dan kontrol, serta bagaimana proses kesadaran dan resistensi perempuan dibangun dalam alur cerita film. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian kualitatif naratif yang menekankan bahwa makna sosial dan ideologis sering kali bekerja melalui cerita, bukan melalui pernyataan langsung.²³

Untuk mengkaji makna yang bekerja di balik narasi tersebut, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Julia Kristeva. Kristeva memandang teks sebagai ruang pertarungan makna antara dua ranah utama, yaitu ranah semiotik dan ranah simbolik. Ranah semiotik berkaitan dengan aspek pra-bahasa yang bersumber dari tubuh, emosi, ritme, dan dorongan

²² Endah Marendah Ratnaningtyas et al., “Metodologi Penelitian Kualitatif,” No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023.

²³ Irfan Taufan Asfar and Irfan Taufan, “Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif),” No. January, 2019, 1–13.

psikis, yang dalam film tampak melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, intonasi suara, suasana ritual, dan atmosfer emosional. Sementara itu ranah simbolik merujuk pada tatanan bahasa, hukum, moralitas, dan struktur sosial yang mapan, yang dalam film *Bidaah* diwujudkan melalui aturan sekte, doktrin keagamaan, kepemimpinan laki-laki, serta legitimasi kekuasaan religius yang diklaim oleh tokoh Walid. Ketegangan antara dua ranah ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana patriarki tidak hanya dipaksakan secara struktural, tetapi juga bekerja pada tingkat psikis dan emosional.²⁴

Penelitian ini juga memanfaatkan konsep-konsep utama Kristeva lainnya yaitu genoteks, fenoteks, abjeksi, dan intertekstualitas. Genoteks digunakan untuk membaca lapisan dasar teks yang bersifat afektif dan psikis, seperti kecemasan, ketakutan, tekanan batin, dan kegelisahan tokoh perempuan yang tidak selalu terungkap melalui dialog eksplisit. Fenoteks digunakan untuk menganalisis struktur permukaan teks yang tampak secara jelas, seperti dialog religius, aturan kepemimpinan sekte, simbol pakaian keagamaan, serta struktur narasi yang menempatkan laki-laki sebagai figur otoritatif. Konsep abjeksi digunakan untuk menafsirkan pengalaman perempuan ketika tubuh, suara, dan identitasnya diposisikan sebagai sesuatu yang harus dikendalikan, ditundukkan, atau disingkirkan demi menjaga kemurnian tatanan simbolik patriarki. Sementara itu, intertekstualitas digunakan untuk menghubungkan representasi dalam film dengan wacana sosial yang lebih luas, seperti praktik patriarki di masyarakat Indonesia dan Malaysia, penyalahgunaan otoritas spiritual, serta diskursus keagamaan yang bias gender.²⁵

H. Sumber data

a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian yaitu film *Bidaah* yang ditayangkan dalam aplikasi VIU.

²⁴ Garwan, "Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang 'Khamar' Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva."

²⁵ Firdausiyah, "Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis Atas Teks Al-Quran Tentang Eksistensi Hujan."

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder berupa artikel, buku, jurnal yang mendukung penelitian ini.

I. Teknik Pengumpulan Data

Secara teknis, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

- a. Observasi non-partisipan, yaitu menonton film *Bidaah* secara berulang-ulang untuk memahami alur narasi, relasi antartokoh, konteks visual, serta suasana emosional dalam film.²⁶
- b. Dokumentasi, berupa pengambilan tangkapan layar (screenshot) adegan-adegan penting, pencatatan dialog, serta pengamatan terhadap gestur, ekspresi wajah, dan simbol keagamaan yang relevan dengan isu patriarki.²⁷
- c. Studi pustaka, yaitu penelaahan buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan teori semiotika Julia Kristeva, pendekatan kualitatif naratif, konsep patriarki, dan kajian gender.²⁸
- d. Penyusunan catatan awal analisis, berupa pencatatan alur cerita, konflik utama, dan adegan-adegan kunci sebagai dasar penerapan analisis semiotika pada tahap berikutnya.

Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan terhadap fokus penelitian, bukan untuk generalisasi.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Julia Kristeva yang dipadukan dengan pendekatan kualitatif naratif. Analisis dilakukan dengan membaca film *Bidaah* sebagai teks naratif yang memproduksi makna melalui cerita, simbol, dan pengalaman tokoh. Proses analisis dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

²⁶ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum*, 2016, 21–46.

²⁷ Laksamana Tatas Prasetya, "Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Audiens* 3, no. 3 (2022): 91–105.

²⁸ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80.

- a. Analisis naratif, yaitu memetakan alur cerita, konflik, dan relasi kuasa antartokoh untuk memahami konteks patriarki dalam film.²⁹
- b. Identifikasi genoteks, yaitu membaca unsur afektif dan psikis seperti ritme adegan, ekspresi emosi, tekanan batin, dan suasana ritual.
- c. Identifikasi fenoteks, yaitu menganalisis dialog, simbol keagamaan, struktur kepemimpinan laki-laki, dan narasi yang membangun dominasi patriarki.³⁰
- d. Analisis abjeksi, untuk memahami adegan-adegan yang menunjukkan ketakutan, penyingkiran identitas, dan kontrol terhadap perempuan.³¹
- e. Analisis intertekstualitas, dengan mengaitkan makna film dengan konteks patriarki yang ada pada masyarakat.³²
- f. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan bagaimana patriarki direpresentasikan, dinormalisasi, atau dilawan dalam film *Bidaah*..

K. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan analisis ilmiah.

Bab I: Pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta alasan pemilihan topik. Pada bab ini, dijelaskan urgensi mengkaji *representasi patriarki dalam film Bidaah* melalui pendekatan semiotika Julia Kristeva, mengingat adanya kesenjangan antara nilai-nilai kesetaraan dalam ajaran Islam dan praktik patriarki yang terjadi dalam konteks sosial-budaya masyarakat.

²⁹ Asfar and Taufan, "Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)."

³⁰ Garwan, "Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang 'Khamar' Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva."

³¹ Arifin, "Menelusuri Abjeksi Subjek Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Kajian Semiotika Revolusioner Julia Kristeva."

³² Firdausiyah, "Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis Atas Teks Al-Quran Tentang Eksistensi Hujan."

Bab II: Pemaparan Fenomena yang Diangkat menguraikan fenomena patriarki sebagai isu sentral penelitian. Bab ini memaparkan konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang membingkai film *Bidaah*, termasuk dinamika kekuasaan laki-laki dalam struktur religius, fenomena penyalahgunaan otoritas spiritual, dan posisi perempuan dalam masyarakat yang masih dipengaruhi norma patriarki. Pemaparan fenomena ini memberikan landasan kontekstual sebelum analisis teoretis dilakukan.

Bab III: Eksplorasi Teori memuat penjabaran teori utama dan teori pendukung penelitian. Teori utama yang digunakan adalah semiotika Julia Kristeva, yang menekankan analisis terhadap dua ranah makna yaitu *semiotik* (ritme tubuh, afeksi, intensitas psikis) dan *simbolik* (tatanan bahasa, hukum, dan struktur sosial). Bab ini juga menjelaskan konsep-konsep kunci seperti genoteks, fenoteks, abjeksi, dan intertekstualitas, yang menjadi dasar analisis terhadap teks film. Teori pendukung berupa konsep patriarki, representasi media, dan perspektif gender dalam kajian keagamaan digunakan untuk memperkuat pemahaman tentang konstruksi kuasa dalam film *Bidaah*.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi temuan-temuan utama berdasarkan observasi dan analisis semiotika Kristeva terhadap film *Bidaah*. Bab ini menguraikan bagaimana film menampilkan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan melalui tanda-tanda visual, verbal, gestural, ruang ritual, dan atmosfer emosional. Analisis dilakukan dengan mengaitkan elemen genoteks (emosi, ritme, intensitas psikis) dan fenoteks (struktur narasi, dialog, simbol religius) untuk melihat bagaimana patriarki dibangun dan dinormalisasi. Selain itu, konsep abjeksi digunakan untuk menjelaskan pengalaman perempuan yang berada dalam tekanan tokoh Walid sebagai pemimpin religius, sementara intertekstualitas digunakan untuk menghubungkan film dengan fenomena patriarki nyata di masyarakat. Bab ini menunjukkan bagaimana film *Bidaah* mengonstruksi, mereproduksi, sekaligus mengkritik ideologi patriarki.

Bab V: Penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa film *Bidaah* merepresentasikan patriarki sebagai bentuk dominasi simbolik yang dilegitimasi melalui bahasa agama, ritual, dan figur kesalehan laki-laki. Namun, film ini juga menampilkan bentuk resistensi melalui tokoh Baiduri yang digambarkan mengalami transformasi kesadaran dan keberanian untuk melawan struktur

patriarki tersebut. Bagian ini juga memuat saran bagi peneliti selanjutnya agar mengembangkan kajian representasi patriarki dalam media dengan teori atau metode lain, serta bagi pembuat film agar lebih sensitif dalam menggunakan simbol agama. Di sisi lain, saran untuk masyarakat menekankan pentingnya literasi media agar tidak menerima representasi gender secara pasif.



